



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6121-6135

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengembangan Keterampilan Psikomotorik Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya

Yehas Affan Kirana<sup>1</sup>, Swasti Maharani<sup>2</sup><sup>✉</sup>, Dwi Ulfa Nurdahlia<sup>3</sup>

(1)Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun

(2)Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun

(3)Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [swasti.mathedu@unipma.ac.id](mailto:swasti.mathedu@unipma.ac.id)<sup>1</sup><sup>✉</sup>

### Abstrak

Substansi dari pembelajaran tari adalah gerak. Gerak merupakan unsur utama dalam perkembangan keterampilan motorik, kenyataan dilapangan, guru harus mempertimbangkan materi yang akan difasilitasi dan dikomunikasikan kepada ABK. Maka dari itu perlu adanya peran guru sebagai penyambung ilmu kepada peserta didik ABK sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Guru sebagai fasilitator dan komunikator dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik anak berkebutuhan khusus melalui pelajaran seni budaya dan prakarya materi seni tari di salah satu SLBN di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Hasil Penelitian menunjukkan guru sebagai fasilitator memiliki tugas memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan motorik ABK melalui latihan seni tari dengan melihat kemampuan peserta didik melakukan gerakan tari sesuai dengan unsur wiraga, wirasa, dan wirama sehingga tercipta sebuah karya yang sesuai harapan, dan Guru sebagai komunikator dapat mengkomunikasikan materi gerak tari secara langsung ( tatap muka) dan secara tidak langsung (tayangan video). Peserta didik ABK mengalami perkembangan psikomotorik meliputi perkembangan kemampuan keterampilan bergerak, kemampuan keseimbangan gerak, kemampuan mengkondisikan gerak anggota tubuh, kemampuan keinginan bergerak, kemampuan kesadaran menghafal pola gerak dan ketepatan gerak dengan musik iringan. Karena seni tari melatih kepekaan serta pengembangan potensi, juga cara mengkondisikan kemampuan psikomotorik pada peserta didik ABK.

Kata kunci : *Guru, keterampilan psikomotorik, seni budaya dan prakarya*

### Abstract

The substance of learning dance in motion. Motion is the main element in the development of motor skills; the reality in the field, the teacher must consider the material that will be facilitated and communicated to ABK. Therefore, there is a need for the role of the teacher as a connector of knowledge to ABK students according to their needs. This study aimed to describe teachers as facilitators and communicators in developing psychomotor skills for children with special needs through cultural arts lessons and dance art materials at SLBN 1 Sambiroto. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The results of the study show that the teacher as a facilitator has the task of facilitating students in developing the motor skills of children with special needs through dance training by looking at the ability of students to perform dance movements according to the elements of wiraga, wirasa, and wirama to create a work that meets expectations. The teacher, as a communicator, can communicate dance movement material directly (face to face) and indirectly (video shows). ABK students experience psychomotor development, including movement skills, balance of motion abilities, ability to condition limb movements, desire to move, awareness ability to memorize movement patterns, and accuracy of motion with accompaniment music because the art of dance trains sensitivity and potential development, as well as how to condition psychomotor abilities in ABK students.

*Keywords : Teacher, psychomotor skills, Cultural arts and crafts*

## PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sarana pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masa depan guna mengembangkan potensi yang mereka miliki. Sekolah berkesempatan menerima proses pembelajaran dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu, peran guru, orangtua, sarana dan prasarana, dan faktor lainnya. Sekolah menjadi pusat formal bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang terdapat anak berkebutuhan khusus perlu memperhatikan setiap detail dalam memberikan perlakuan ataupun bimbingan selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Mortensen dan schmuller mengatakan bahwa adanya bidang-bidang tugas atau pelayanan yang saling terkait hendaknya harus berjalan secara baik, untuk pemenuhan keperluan peserta didik dan proses perkembangan secara optimal.

Keberhasilan pelaksanaan program pendidikan di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor yang lebih ditekankan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya dengan memfasilitasi semua kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan, terlebih pada lembaga sekolah luar biasa. Penggunaan sarana dan prasarana pada sekolah luar biasa harus dimanfaatkan secara maksimal, mengingat anak berkebutuhan khusus perlu perlakuan yang istimewa. Fasilitas yang memadai dapat menciptakan suasana yang menyenangkan baik bagi

guru maupun anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi pusat perhatian dan perbincangan kali ini, muncul istilah yang bersinggungan dengan istilah anak berkebutuhan khusus yang sering disamaartikan terlebih oleh masyarakat awam. Beragam istilah yang bersinggungan dengan anak berkebutuhan khusus antara lain: gangguan/abnormal, disabilitas, cacat, hambatan perkembangan dan difabel. Meskipun istilah-istilah itu sering dianggap sama, namun sebenarnya memiliki definisi yang berbeda diawal kemunculannya. Menurut Partowisastro menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) ketika proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Menurut Gearheart dalam Mangusong yang dikutip oleh Shinta Pratiwi mengatakan bahwa seorang yang dianggap berkelainan memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus. Dapat disimpulkan bahwa anak yang tergolong berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku, sosial dan emosional, kemampuan komunikasi. Anak berkebutuhan khusus memerlukan modifikasi dari metode ataupun pelayanan belajar, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Guru memegang peranan penting sebagai garda terdepan yang memiliki tugas dan wewenang untuk mengajar, mendidik, memberikan arahan serta bimbingan, melatih, memberikan penilaian dan evaluasi hingga memberikan dukungan moral dan mental kepada peserta didik. Guru harus bertanggung jawab dalam hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru, peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Peran guru diharapkan mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan dikatakan berhasil apabila setiap prosesnya mampu membawa perubahan tentang pemahaman, pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap diri

peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Namun kenyataan lapangan kegiatan saat pembelajaran guru hanya cenderung fokus pada ranah kognitif dan afektif saja dengan mengabaikan aspek psikomotorik, sehingga terjadi ketidakseimbangan pengembangan kompetensi peserta didik, sementara beberapa materi pelajaran tidak hanya membutuhkan aspek kognitif dan pemikiran abstrak saja, harus ada pengembangan keterampilan praktik dalam menambah pengalaman yang nyata bagi peserta didik. Bloom berpendapat bahwa aspek psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan gerak otot dan kekuatan fisik manusia. Singer berpendapat tentang mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan. Hasil belajar psikomotorik akan tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu dalam hal ini dapat diukur melalui kemampuan praktik.

Pelajaran seni budaya dan prakarya merupakan pelajaran yang membutuhkan lebih banyak materi pengalaman dan praktik untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik peserta didik, sebab lebih banyak penilaian yang melibatkan kemampuan praktik. Mata pelajaran seni budaya memiliki beberapa aspek-aspek seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Keempat aspek yang tersedia minimal sekolah wajib melaksanakan dua aspek seni. Materi seni budaya memiliki bermacam-macam variasi sehingga didapatkan berbagai kecerdasan yang bisa dikembangkan, mulai dari kecerdasan berimajinasi, kecerdasan berbahasa, kecerdasan berlogika atau berfikir dan kecerdasan untuk mengolah gerak tubuh. Oleh sebab itu pelajaran seni budaya diharapkan bisa mengeksplorasi pada materi yang sifatnya praktis, estetis dan kreatif yang melatih kemampuan otak kanan, pada mata pelajaran seni lebih didominasi tentang materi praktik dibanding dengan teori.

Berdasarkan hasil pra observasi di Sekolah Luar Biasa terdapat persoalan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Peserta didik ABK yang kurang begitu mampu menerima pelajaran SBdP khususnya seni tari, sehingga disini peran guru harus bisa memberikan pelayanan seperti mengkomunikasikan materi melalui media, serta memberikan fasilitas pada kegiatan latihan seni tari. Peran guru yang cocok dalam pengembangan psikomotorik, baik itu motorik kasar dan halus adalah guru sebagai fasilitator dan komunikator, kenyataan di lapangan sekolah memiliki fasilitas kesenian yang bisa dimanfaatkan guru untuk memberikan pelayanan ketersediaan fasilitas kesenian untuk memberi kemudahan dalam mengembangkan serta melatih keterampilan peserta didik ABK pada pelajaran seni budaya dan prakarya

khususnya materi seni tari. Peran guru sebagai komunikator memiliki kemampuan mengkomunikasikan materi seni tari secara langsung (tatap muka) atau melalui media (alat peraga, video) yang sudah tersedia di SLBN. Anak berkebutuhan khusus tersebut diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tuna ganda dan autis.

Pendidikan seni tari melibatkan semua corak aktifitas fisik dan rasa yang tertuang pada kegiatan bereksplorasi, berekspresi, berinovasi melalui gerakan, bunyi dan rupa. seni tari merupakan sebuah ungkapan perasaan seseorang yang diungkapkan melalui gerakan-gerakan mengolah tubuh. Materi seni mencakup beberapa konteks berapresiasi yang berkaitan erat sebagai warisan budaya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dengan gejala sentral ini peneliti akan melakukan wawancara kepada partisipan dengan mengajukan sebuah pertanyaan yang luas. Informasi yang diberikan ini akan dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisa. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang mementingkan deskripsi tentang proses apa, mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, guna mengarah pada pemahaman suatu fenomena. Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti melihat guru sebagai fasilitator dan komunikator mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan praktik pembelajaran seni tari di lingkungan sekolah, sehingga peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana guru mengembangkan keterampilan psikomotorik anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran seni budaya dan prakarya materi seni tari.

Peneliti menentukan lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri yang beralamat di Jalan raya Caruban-Ngawi Km 13. Desa Sambiroto, Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan ingin mengetahui peran guru dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik anak berkebutuhan khusus, dan upayanya yang dilihat melalui pelajaran seni budaya dan prakarya materi seni tari. Pengambilan lokasi ini disesuaikan dengan topik yang telah dipilih penulis dengan mempertimbangkan efisiensi waktu. Sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang berada di Kecamatan Padas, kabupaten Ngawi.

Sumber data utama dalam penelitian studi kasus adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data didapatkan dari informasi yang diberikan melalui kegiatan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru di SLBN karena mereka yang berkesinambungan ketika proses pembelajaran seni tari yang

berlangsung guna menunjang pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik. Sumber data pada penelitian ini, terdapat sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa kepala sekolah dan guru di SLB, sedangkan sumber data sekunder didapat pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mengungkapkan setelah melewati proses pengumpulan data selesai, data mentah akan diolah digunakan untuk memecahkan masalah penelitian selanjutnya diolah ke dalam kelompok dan dianalisis untuk menjawab masalah/pengujian hipotesis. Aktifitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pengecekan. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat kredibilitas data dari suatu penelitian yang telah dilakukan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi dan bahan referensi. Ketekunan pengamat merupakan langkah dimana mendapatkan suatu data yang valid dengan berusaha untuk menemukan suatu ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dikaji, disini peneliti merupakan instrumen penelitian yang kualitasnya mempengaruhi kepercayaan hasil penelitian. Teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, membandingkan hasil wawancara dengan data yang tercatat dalam dokumen. Peneliti menggunakan referensi, bukti data yang ditemukan oleh peneliti yang didukung melalui rekaman audio wawancara, bukti foto, sehingga data didapatkan data yang akurat dan dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik anak berkebutuhan khusus melalui pelajaran seni budaya dan prakarya materi seni tari

Mengembangkan keterampilan psikomotorik merupakan bentuk proses usaha dari guru untuk menyempurnakan suatu potensi yang sudah dimiliki peserta didik menjadi sesuatu yang lebih baik, proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila setiap prosesnya mampu membawa perubahan menjadi lebih baik tentang pemahaman dan pengetahuan dari yang belum tahu menjadi tahu. Peran guru diharapkan mampu mengembangkan pemahaman dan semua aspek keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK),

keterampilan psikomotorik dipilih karena ketika proses pembelajaran guru lebih dominan fokus kepada ranah kognitif, dan afektif saja dengan mengabaikan aspek psikomotorik, sehingga terjadi ketidakseimbangan kompetensi peserta didik.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu daya tarik bagi peserta didik dan memudahkan guru dalam mengembangkan keterampilan ABK. Terdapat persoalan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Peserta didik ABK yang kurang begitu mampu menerima pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) khususnya seni tari, sehingga disini peran guru harus bisa memberikan pelayanan seperti mengkomunikasikan materi melalui media, serta memberikan fasilitas pada kegiatan latihan seni tari.

Peran guru yang cocok dalam pengembangan psikomotorik, baik itu motorik kasar dan halus adalah guru sebagai fasilitator dan komunikator, kenyataan dilapangan SLBN tersebut memiliki fasilitas kesenian yang bisa dimanfaatkan guru untuk memberikan pelayanan ketersediaan fasilitas kesenian untuk memberi kemudahan dalam mengembangkan serta melatih keterampilan peserta didik ABK pada pelajaran seni budaya dan prakarya khususnya materi seni tari. Peran guru sebagai komunikator memiliki kemampuan mengkomunikasikan materi seni tari secara langsung (tatap muka) atau melalui media (alat peraga, video) yang sudah tersedia di SLBN 1 Sambiroto. Anak berkebutuhan khusus tersebut diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tuna ganda dan autis.



Gambar 1. Alat kesenian reyog Ponorogo

Salah satu materi SBdP yang dikembangkan pada sekolah yaitu ekstrakurikuler kesenian tari reyog Ponorogo. Pembelajaran seni tari bisa dimanfaatkan guru untuk melatih motorik mereka dengan memberikan fasilitas penunjang pembelajaran berupa 1 set alat kesenian reyog Ponorogo. Guru kesenian juga didampingi oleh pelatih Reyog yang didatangkan dari pihak luar guna memaksimalkan proses latihan, guru dan pelatih harus memiliki kesabaran yang ekstra karena yang dilatih adalah anak berkebutuhan khusus, didalam kesenian tari reyog terdapat beberapa komponen penari seperti klono sewandono, barongan dadak merak, bujang ganong,

jathil, warok, dan musik pengiring reyog yang tidak mungkin hanya dilatih oleh beberapa orang.



Gambar 2. Alat gamelan kesenian reyog Ponorogo

Guru memberikan tugas kepada ABK Tunanetra sebagai penabuh gamelan, ABK Tunarungu dan tunagrahita didapuk sebagai penari. Guru memfasilitasi kepada ABK tunanetra dengan not braille, sedangkan untuk ABK Tunarungu dan Tunagrahita akan diberikan contoh gerakan yang sesuai dengan ketukan tempo gamelan. Disini peran guru memfasilitasi ABK untuk mengembangkan kemampuan keterampilan psikomotorik kasar maupun halus. Keterampilan motorik kasar, contohnya gerakan melompat, berlari, gedruk, gerak baris, gerakan lebih cenderung cekatan dan lincah seperti tarian reyog bujanganong dan jathilan. Sedangkan untuk keterampilan motorik halus contohnya seperti gerakan solah tangan, dan kaki seperti tarian klono sewandono, singo barong dan tarian warok.

Evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui sudah maksimalkah peserta didik ABK dalam mendalami setiap materi gerakan kesenian tari yang dicontohkan guru menggunakan kecakapan unsur-unsur seni tari, seperti wiraga, wirasa, dan wirama. Unsur wiraga digunakan guru untuk mengetahui keterampilan untuk menampilkan tiap gerakan, yang erat kaitannya dengan hafalan koreografi tarian dan daya ingat penari, serta penguasaan teknik gerakan. Unsur wirama digunakan guru untuk mengetahui perpaduan gerakan tubuh dengan iringan musik sudah selaras atau belum. Unsur wirasa digunakan guru untuk mengetahui pengolahan rasa dari karakter pembawaan setiap gerakan tari dengan ekspresi yang sesuai.

Guru sebagai komunikator dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik anak berkebutuhan khusus melalui pelajaran seni budaya dan prakarya materi seni tari

Kemampuan mengembangkan keterampilan psikomotorik sangat dipengaruhi oleh kematangan fisik dan tingkat kemampuan berfikir seseorang karena setiap peserta didik

berkebutuhan khusus memiliki kecakapan motorik yang berbeda-beda. Adanya pembelajaran seni budaya dan prakarya diharapkan keterampilan psikomotorik anak berkebutuhan khusus bisa dikembangkan secara maksimal walaupun ABK memiliki keterbatasan dan kekurangan.

Pembelajaran seni tari berpengaruh esensial bagi proses perkembangan kemampuan motorik, melatih peserta didik dalam mengoordinasikan antara gerak dan bunyi dalam wujud gerakan. Perkembangan motorik dapat diukur dengan berbagai cara seperti ketika prosesnya berkaitan dengan latihan atau pemberian pengalaman yang menimbulkan perubahan kemampuan peserta didik untuk menampilkan sebuah gerakan salah satunya dengan melihat keberhasilan seorang peserta didik dalam melakukan gerakan yang semula belum dikuasainya.

Aktivitas tari membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan motorik yang menunjukkan kemampuan proses mekanistik tubuh bergerak secara sistematis-terstruktur dengan menggunakan pemikirannya untuk menghafal dan mengingat kembali urutan gerak tari yang diajarkan, sehingga kemampuan peserta didik dapat terarah secara menyeluruh, menari dapat melatih kemampuan motorik peserta didik yaitu, kemampuan motorik kasar yang terfokus kepada aktivitas otot besar, dan kemampuan motorik halus yang fokus kepada aktivitas otot kecil. Penguasaan keterampilan psikomotorik yang bagus bisa didayagunakan seseorang untuk mendapatkan prestasi dibidang seni salah satunya seni tari, sehingga pelajaran seni tari dapat berguna untuk melatih serta mengembangkan potensi peserta didik ABK.



Gambar 3.

Guru sebagai komunikator dalam proses kegiatan pembelajaran

Guru sebagai komunikator dalam pengembangan psikomotorik ABK, melakukan komunikasi dengan peserta didik melalui tayangan video tentang gerak seni tari. Contohnya untuk ABK akan menirukan semua gerakan yang ada pada tayangan video, guru mengkomunikasikan sesuai dengan irama dan tempo yang sesuai dengan gerakan-gerakan yang ada pada video tersebut. Pembelajaran seni tari yang dilakukan secara rutin akan mengasah kemampuan motorik ABK. Contohnya proses pembelajaran seni tari yang dilaksanakan di SLBN 1 Sambiroto, dimulai dengan pelepasan otot-otot anggota tubuh mulai

dari kepala sampai gerakan kaki, kegiatan selanjutnya pemberian materi seni tari kepada ABK yang sesuai dengan karakternya.



Gambar 4.

Praktik kesenian tari yang dilakukan untuk melatih motorik ABK

Untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, baik motorik kasar maupun halus dengan kegiatan menari. ABK yang memiliki tugas sebagai penari, guru akan mempraktikkan contoh gerakan terlebih dahulu secara bertahap kemudian untuk peserta didik menirukan gerakan yang sudah dicontohkan. Peserta didik diarahkan untuk mengamati setiap gerakan dan mempraktikannya. Pemberian contoh gerakan tari secara bertahap bisa dikomunikasikan kepada ABK untuk membantu mengingat-ingat materi gerakan seni tari yang semula belum dikuasai oleh ABK. Pengajaran gerakan tari dimulai dengan menggunakan metode hitungan tanpa iringan musik, setelah siswa menguasai materi gerakan tari, baru menggunakan iringan musik yang sesungguhnya. Contohnya ketika ABK tunarungu menari, penyesuaian musik pengiring dapat disesuaikan dengan gerakan tarian ABK tunarungu. Kemampuan motorik dapat ditunjukkan dengan keterampilan peserta didik ABK mengkoordinasikan gerakan tarian dengan musik pengiring secara tepat karena setiap gerakan membutuhkan kemampuan menghayati disetiap irama gerakan.

## PEMBAHASAN

Guru sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Mengembangkan Keterampilan Psikomotorik melalui Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Materi Seni Tari.

Terdapat peserta didik ABK yang kurang begitu mampu menerima pelajaran SBdP khususnya seni tari, sehingga disini peran guru harus bisa memberikan pelayanan seperti mengkomunikasikan materi melalui media, serta memberikan fasilitas pada kegiatan latihan seni tari. Peran guru yang cocok dalam pengembangan psikomotorik, baik itu motorik kasar dan halus adalah guru sebagai fasilitator dan komunikator, kenyataan dilapangan sekolah tersebut memiliki fasilitas kesenian yang bisa dimanfaatkan guru untuk memberikan pelayanan

ketersediaan fasilitas kesenian untuk memberi kemudahan dalam mengembangkan serta melatih keterampilan peserta didik ABK pada pelajaran seni budaya dan prakarya khususnya materi seni tari. Guru sebagai komunikator memiliki kemampuan mengkomunikasikan materi seni tari secara langsung (tatap muka) atau melalui media (alat peraga, video) yang sudah tersedia.

#### 1. Guru sebagai fasilitator

Mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator, diperlukan pemahaman dengan memanfaatkan dan menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti audio visual, video, serta sumber belajar lainnya. Guru hendaknya dapat memfasilitasi peserta didik sebagai fasilitator yang akan memberikan kemudahan bagi peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya, guna menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi peserta didik ABK.

Pemanfaatan fasilitas pada pelajaran seni budaya dan prakarya dilakukan guru dengan mengambil materi dari lingkungan sekitar ABK seperti materi seni musik tradisional, seni teater, seni melukis, seni tari. Dari materi sederhana tersebut akan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan sekolah dengan melatih keterampilan psikomotorik anak. Misalnya ketika pembelajaran tari, guru akan memanfaatkan media video sebagai alat untuk penyampaian materi pelajaran kepada ABK ketika didalam ruangan, guru akan memberikan arahan kepada peserta didik untuk melihat, mendengar dan mengamati setiap gerakan yang dicontohkan dalam video tersebut dan guru akan memberikan contoh gerakan yang dicontohkan melalui penayangan video tersebut. Untuk anak ABK yang anggota tubuhnya mengalami kelayuan/tidak bisa digerakkan mereka akan mendapatkan bimbingan khusus diruangan tersebut, guru akan mengarahkan mereka untuk melihat dan mengamati ABK lainnya.

Salah satu materi SBdP yang dikembangkan pada sekolah yaitu ekstrakurikuler kesenian tari reyog Ponorogo. Pembelajaran seni tari bisa dimanfaatkan guru untuk melatih motorik mereka dengan memberikan fasilitas penunjang pembelajaran berupa 1 set alat kesenian reyog Ponorogo. Pihak sekolah memberikan fasilitas kepada peserta didik ABK untuk bisa belajar semaksimal mungkin dengan mendatangkan pelatih kesenian untuk melatih ABK dalam belajar kesenian tari reyog karena didalam kesenian tari reyog terdapat beberapa komponen penari seperti klono sewandono, barongan dadak merak, bujang ganong, jathil, warok, dan musik pengiring reyog yang tidak mungkin hanya dilatih oleh beberapa orang saja, guru dan pelatih harus memiliki kesabaran yang ekstra karena yang dilatih adalah anak berkebutuhan khusus.

Guru memberikan tugas kepada ABK Tunanetra sebagai penabuh gamelan, ABK Tunarungu dan tunagrahita didapuk sebagai penari. Guru memfasilitasi kepada ABK tunanetra dengan not braille, sedangkan untuk ABK Tunarungu dan Tunagrahita akan diberikan contoh

gerakan yang sesuai dengan ketukan tempo gamelan. Disini peran guru memfasilitasi ABK untuk mengembangkan kemampuan keterampilan psikomotorik kasar maupun halus. Keterampilan motorik kasar, contohnya gerakan melompat, berlari, gedruk, gerak baris, gerakan lebih cenderung cekatan dan lincah seperti tarian reyog bujanganong dan jathilan. Sedangkan untuk keterampilan motorik halus contohnya seperti gerakan solah tangan, dan kaki seperti tarian klono sewandono, singo barong dan tarian warok.

Evaluasi yang dihasilkan dari kegiatan kesenian tari reyog harus memperhatikan beberapa unsur seperti wiraga, wirama, dan wirasa. Guru sebagai fasilitator dalam memperagakan unsur wiraga kepada peserta didik yaitu berupa properti yang dikenakan oleh penari. Fasilitas yang ada pada unsur wirama berupa alat-alat musik atau gamelan yang digunakan sebagai pengiring gerakan sang penari. Fasilitas dari unsur wirasa, guru memberikan pengolahan rasa yang diekspresikan dengan pernapasan dan pelatihan konsentrasi peserta didik menghayati peran yang akan diperagakan oleh penari.

## 2. Guru sebagai komunikator

Peran guru sebagai komunikator dalam pengembangan psikomotorik ABK, guru melakukan komunikasi kepada ABK melalui tayangan video materi tentang gerak seni tari. Contohnya untuk ABK akan menirukan semua gerakan yang ada pada tayangan video, guru mengkomunikasikan sesuai dengan irama dan tempo yang sesuai dengan gerakan-gerakan yang ada pada video tersebut. Pembelajaran seni tari yang dilakukan secara rutin akan mengasah kemampuan motorik ABK. Contohnya proses pembelajaran seni tari yang dilaksanakan di SLBN 1 Sambiroto, dimulai dengan pelepasan otot-otot anggota tubuh mulai dari kepala sampai gerakan kaki, kegiatan selanjutnya pemberian materi seni tari kepada ABK yang sesuai dengan karakternya.

Untuk ABK yang memiliki tugas sebagai penari, guru akan mempraktikkan contoh gerakan terlebih dahulu secara bertahap kemudian untuk peserta didik menirukan gerakan yang sudah dicontohkan. Peserta didik diarahkan untuk mengamati setiap gerakan dan mempraktikannya. Pemberian contoh gerakan tari secara bertahap bisa dikomunikasikan kepada ABK untuk membantu mengingat-ingat materi gerakan seni tari yang semula belum dikuasai oleh ABK. Pengajaran gerakan tari dimulai dengan menggunakan metode hitungan tanpa iringan musik, setelah siswa menguasai materi gerakan tari, baru menggunakan iringan musik yang sesungguhnya. Contohnya ketika ABK tunarungu menari, penyesuaian musik pengiring dapat disesuaikan dengan gerakan tarian ABK tunarungu. Kemampuan motorik dapat ditunjukkan dengan keterampilan peserta didik ABK mengkoordinasikan gerakan tarian dengan musik pengiring secara tepat karena setiap gerakan membutuhkan kemampuan menghayati disetiap irama gerakan. Evaluasi seni tari dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa unsur

seperti wirama, wiraga dan wirasa. Ketiga unsur ini dipakai sebagai alat untuk mengevaluasi kualitas gerakan penari yang layak untuk ditampilkan sebagai suguhan pertunjukan seni tari. Penilaian seni tari secara wiraga dalam kemampuan motorik dibuktikan dengan bentuk gerakan yang dipraktikkan ABK ketika menari, seperti gerakan yang lincah, serta power gerakan penari. Penilaian secara wirama dalam kemampuan motorik ABK dapat dilihat dari gerakan tarian yang dilakukan sudah seirama dengan iringan musik dan kapan suatu gerakan harus dilakukan pada iringan. Penilaian secara wirasa dapat dilihat dari penghayatan dan ekspresi rasa yang dibawakan penari ketika melakukan suatu gerakan tarian dan paduan iringan musik, karena setiap gerakan tarian memerlukan penghayatan agar menghasilkan gerakan yang mempunyai kesan ekspresif yang ingin disampaikan penari khususnya pada ABK.

### SIMPULAN

Guru sebagai fasilitator yang memiliki fungsi memfasilitasi peserta didik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik, pembelajaran tari mampu mengembangkan kemampuan motorik peserta didik, dilihat dari upaya pihak sekolah memberikan fasilitas berupa 1 set alat kesenian reyog untuk dimanfaatkan guru sebagai media penyampaian materi pembelajaran. Keterampilan motorik kasar dapat terlihat dari kemampuan peserta didik melakukan gerakan tarian tokoh bujang ganong dan jatilan ketika melompat, berlari, menggeleng-gelengkan kepala. Sedangkan kemampuan motorik halus dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menggerakkan salah tangan dan kaki dalam sebuah tarian. Guru sebagai komunikator dalam sebuah pembelajaran khususnya materi seni tari, memberikan contoh tayangan video yang selanjutnya dapat dikomunikasikan terhadap peserta didik ABK, sehingga materi tersebut dapat diterima dan dipraktikkan peserta didik ABK. Setiap proses dan tahapan pembelajaran seni tari dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya mempunyai peran masing-masing untuk mengembangkan keterampilan kemampuan motorik yang dimiliki ABK, seperti ketika ABK dapat melakukan gerakan tarian dengan memperhatikan ketahanan, kecepatan dan kelincahan gerakan pada kemampuan motorik kasar. Dan keseimbangan, penghayatan serta kelenturan gerakan tangan, kaki ataupun gerakan anggota tubuh yang memiliki otot halus pada kemampuan motorik halus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bakar M. Luduni, Abu. *Dasar dasar konseling tinjauan teori dan praktik*. 1 ed. Medan: citapustaka media perintis, 2010.
- Febrian kristiana, Ika, dan Costrie ganes widaanti. *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 1 ed. semarang: Undip Press, 2016.

- Hasyim, Zulfikar, Muhamad Nur, dan I G P A Buditjahjanto. "PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MEMASANG INSTALASI PENERANGAN LISTRIK BANGUNAN SEDERHANA PADA MATERI MEMASANG INSTALASI PENERANGAN DI DI LUAR PERMUKAAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG." *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktek* 1, no. 1 (2013): 18.
- Magdalena, Ina, Julya Fatharani, Salsa Adinda Oktavia, dan Qonita Amini. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Minat Siswa." *jurnal pendidikan dan dakwah* 2, no. 1 (2020): 64.
- Malik, Muh Syauqi. "ANALISIS HOTS, 4C, LITERASI, DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SENI BUDAYA DAN PRAKARYA MI/SD KURIKULUM 2013." *Elementary Islamic Teacher Journal* 8, no. 1 (2020): 63.
- Moloeng, Lexy J. *metodologi penelitian kualitatif*. bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Norlena, Ida. "Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 43. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1831/1406>.
- Nugrahani, Farida. *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Vol. 1. Surakarta: Cakra books, 2014.
- Nurfirdaus, Nunu, dan Nursiti Hodijah. "Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Sdn 3 Cisantana." *Jurnal Ilmiah Educater* 4, no. 2 (2018): 113–29.
- Pratiwi, MM Shinta. *Psikologi Anak berkebuuhan khusus*. semarang: semarang University press, 2011.
- Purwaningsih, Dyah, Sumaryadi, Hisyam Jihad, Agus Partawibawa, Sukidjo, Suryanto, Nurhadi, dan Hermanto. *majalah ilmiah populer*. Yogyakarta: lembaga pengabdian kepada masyarakat UNY, 2011.
- Putria, Hilna, Luthfi Hamdani Maula, dan Din Azwar Uswatun. "Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 862. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>.
- Raco, Jozef. *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. jakarta: PT Gramedia widisarana indonesia, 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Regi, Benyamin. "PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA KELAS IV DI SDI MANUNAI MAUMERE." *gema wiralodra* 11, no. 2 (2020): 193.
- samsu. "METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)." Diedit oleh Rusmini, 2017, 93.